

# Ketahanan Pangan dan Gizi serta Mekanisme Bertahan pada Masyarakat Tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat

## (Food Security and Nutrition and Coping Mechanism in Ciptagelar Traditional Community in West Java)

Ali Khomsan\*, Hadi Riyadi, Sri Anna Marliyati

### ABSTRAK

Budaya memegang peran penting dalam ketersediaan pangan masyarakat dan pola konsumsi, yang pada akhirnya akan berdampak pada status gizi dan kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis (1) ciri sosio-ekonomi rumah tangga; (2) status gizi anak; dan (3) mekanisme bertahan (*coping mechanism*) untuk mendukung kecukupan pangan rumah tangga. Penelitian dilakukan pada masyarakat adat Ciptagelar, Jawa Barat, dan berlangsung dari Maret–Oktober 2013. Sampel dipilih sebanyak 65 rumah tangga. Rata-rata pendapatan rumah tangga adalah Rp285.753,00 per kapita per bulan, sedangkan pengeluaran totalnya mencapai Rp393.590,00. Prevalensi bobot rendah (*underweight*) pada anak 12,5%, pengerdilan (*stunting*) 31,2%, dan *wasting* 12,5%. Mekanisme bertahan yang dilakukan masyarakat ketika menghadapi kendala pendapatan adalah membeli makanan yang lebih murah harganya, mengurangi jenis pangan yang dikonsumsi, dan mengubah prioritas pangan.

Kata kunci: Ciptagelar, mekanisme bertahan, status gizi

### ABSTRACT

Culture plays an important role in food availability and consumption pattern, which then affects nutritional status and health. The objectives of the study were to analyze (1) socio-economic characteristics of household, (2) nutritional status of children, and (3) coping mechanism to support food access. The study was conducted in Ciptagelar Traditional Community, West Java from March–October 2013. Total sample was 65 households. The average income per capita per month was Rp285.753,00 and total expenditure was Rp393.590,00. The underweight prevalence among children was 12.5%, stunting 31.2%, and wasting 12.5%. Coping mechanisms to face income constraint were buying cheaper foods, reducing kinds of food consumed, and changing food priority.

Keywords: Ciptagelar, coping mechanism, nutritional status

### PENDAHULUAN

Pangan tidak hanya sesuatu untuk dimakan, tetapi merupakan bagian integral dari budaya suatu masyarakat, daerah, atau suatu bangsa. Makanan adalah sebuah konsep yang relatif. Pada tingkat global, manusia memakan segala sesuatu asalkan tidak beracun. Namun, ketika kita dihadapkan pada budaya yang berbeda, apa yang dianggap dapat dimakan dalam satu budaya mungkin tidak terjadi dalam budaya yang lain (den Hartog *et al.* 2006).

Di Indonesia, pemenuhan pangan yang menjadi hak asasi setiap rakyat di atur dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan. Peta penduduk rawan pangan yang diumumkan oleh BPS pada tahun 2009 masih menunjukkan situasi yang sangat memprihatinkan. Jumlah penduduk sangat rawan pangan, yaitu dengan asupan kalori kurang dari 1.400 kkal per orang per hari mencapai 14,47%, meningkat dibandingkan dengan kondisi tahun 2008, yaitu 11,07%. Rendahnya aksesibilitas pangan, yaitu

kemampuan rumahtangga untuk selalu memenuhi kebutuhan pangan anggotanya, mengancam penurunan konsumsi makanan yang beragam, bergizi-seimbang, dan aman di tingkat rumahtangga. Yang pada akhirnya akan berdampak pada semakin beratnya masalah kekurangan gizi masyarakat, terutama pada kelompok rentan, yaitu ibu, bayi, dan anak (RAN-PG 2011).

Ketersediaan pangan beragam sepanjang waktu dalam jumlah yang cukup dan harga terjangkau oleh semua rumahtangga sangat menentukan ketahanan pangan di tingkat rumahtangga dan tingkat konsumsi makanan keluarga (RAN-PG 2011). Ketahanan pangan yang kokoh di bangun pada tingkat rumahtangga yang bertumpu pada keragaman sumberdaya lokal (Suryana 2005). Keanekaragaman pangan merupakan salah satu upaya untuk mencapai ketahanan pangan dan untuk mengatasi masalah kerawanan pangan baik pada individu, rumahtangga, maupun pada kelompok masyarakat. Berbagai upaya dilakukan oleh keluarga atau masyarakat dalam usahanya menyediakan pangan yang cukup bagi anggotanya. Cara yang dilakukan antara lain dengan memproduksi pangan sendiri di lahan pertaniannya atau pun membeli di pasar atau di warung yang ada di lingkungan mereka (Khomsan 1993).

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

\* Penulis korespondensi: E-mail: erlangga259@yahoo.com